

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses globalisasi telah mengakibatkan penyatuan kegiatan ekonomi ke dalam satu kesatuan global. Perubahan yang terjadi dalam perekonomian negara lain, khususnya negara-negara mitra ekonomi yang memiliki hubungan erat dapat mempengaruhi dinamika ekonomi secara keseluruhan. Dampak dari perubahan ini sering kali terlihat pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor ekspor dan impor yang mungkin mengalami kekhawatiran terkait fluktuasi nilai mata uang, baik depresiasi maupun apresiasi. (Demak et al., 2018) Perubahan nilai tukar mata uang juga mempengaruhi terjadinya apresiasi dan depresiasi mata uang tersebut. (Pardasia & Syafri, 2024) Apresiasi adalah peningkatan nilai tukar mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain, sementara depresiasi adalah penurunan nilai mata uang terhadap mata uang negara lain. (Puspitaningrum et al., 2014)

Mata uang yang sering digunakan sebagai acuan dalam pertukaran mata uang adalah Dolar Amerika Serikat (US Dolar), karena Dolar Amerika Serikat merupakan salah satu mata uang yang kuat dan menjadi patokan bagi banyak negara berkembang. Selain itu, Amerika Serikat memiliki hubungan perdagangan yang signifikan dengan Indonesia. ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat tidak stabil, hal ini dapat mengganggu perdagangan dan berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi, mengingat transaksi perdagangan biasanya dinilai dalam Dolar. Oleh karena itu, peran bank sentral sangat penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar. (Puspitaningrum et al., 2014). Pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dolar Amerika Serikat setelah diterapkannya

kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1998 telah memberikan dampak signifikan pada perkembangan perekonomian nasional, baik sektor moneter maupun riil. Pada awal penerapan sistem ini, depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar sangat besar yang menyebabkan meningkatnya ketidakpastian dalam aktivitas bisnis dan ekonomi di Indonesia. Berbagai faktor, baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi dianggap sebagai penyebab fluktuasi nilai tukar yang terjadi. (Atmaja, 2002)

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah struktur perekonomian global. Krisis yang dimulai di Amerika Serikat pada tahun 2007 semakin dirasakan dampaknya di seluruh dunia, termasuk negara-negara berkembang pada tahun 2008. Di Indonesia dampak krisis mulai terasa terutama menjelang akhir tahun 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% hingga triwulan III tahun 2008, perekonomian Indonesia mulai menghadapi tekanan berat pada triwulan IV tahun 2008. Hal ini terlihat dari perlambatan ekonomi yang signifikan, terutama penurunan kinerja ekspor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia juga mengalami penurunan yang signifikan. Meskipun demikian, posisi Indonesia secara umum tidak tergolong yang terburuk dibandingkan negara lain dengan perekonomian masih mampu tumbuh sebesar 6,1% pada tahun 2008. Namun, semakin terintegrasinya perekonomian global dan kedalaman krisis menyebabkan perlambatan ekonomi di seluruh negara pada tahun-tahun berikutnya. (Badan Pusat Statistik, 2009)

Dampak negatif dari terdepresiasi nilai tukar Rupiah juga dirasakan selama krisis moneter tahun 1998 yang mempengaruhi beberapa sektor perekonomian Indonesia. melemahnya nilai tukar pada saat itu membuat harga produk dalam negeri menjadi lebih mahal, sementara barang impor menjadi relatif

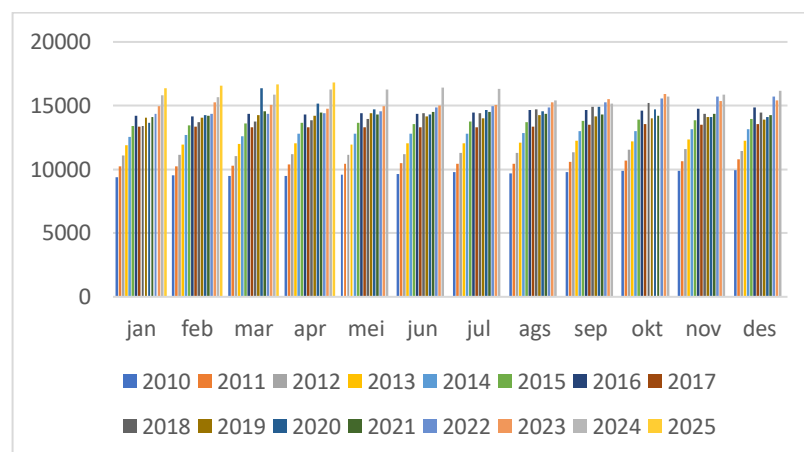
lebih murah. Hal ini menyebabkan penurunan ekspor dan peningkatan impor, serta membuat produksi dalam negeri menjadi tidak efisien. Setelah melewati krisis moneter, perekonomian Indonesia mulai pulih dari keterpurukan. Namun, saat ini nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat masih terus berfluktuasi akibat dampak ekonomi dan non-ekonomi, baik dari dalam maupun luar negeri. (Mutiarra & Puspitasari, 2024)

Fluktuasi nilai tukar semakin menjadi perhatian utama di era ketidakpastian global, di mana stabilitas ekonomi suatu negara sering kali dipengaruhi oleh gejolak di pasar internasional. Saat ini, nilai tukar mata uang menjadi salah satu indikator penting yang menarik perhatian tidak hanya dari para ekonomi dan analis keuangan, tetapi juga masyarakat umum yang merasakan dampaknya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti kenaikan harga barang kebutuhan pokok. Nilai tukar tidak hanya mencerminkan kekuatan ekonomi suatu negara, tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan pasar terhadap stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar.

Salah satu cara untuk memahami dinamika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat adalah dengan mengamati kondisi makroekonomi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa faktor makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan arah pergerakan nilai tukar. Dalam hal ini, variabel seperti tingkat inflasi dan suku bunga luar sering digunakan dalam berbagai penelitian sebagai indikator utama yang mempengaruhi nilai tukar. Dari variabel-variabel tersebut tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi domestik, tetapi juga menunjukkan respon Indonesia terhadap perubahan ekonomi global, sehingga

penting untuk dianalisis dalam memahami pergerakan nilai tukar Rupiah. (Ibrahim & Kornitasari, 2023)

Fluktuasi nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor berperan adalah kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk situasi dan kondisi makroekonomi suatu negara. Perubahan nilai tukar juga berdampak pada harga barang dan jasa yang diperdagangkan. Beberapa indikator makroekonomi yang relevan dalam hal ini adalah tingkat inflasi dan suku bunga. (Puspitaningrum et al., 2014)



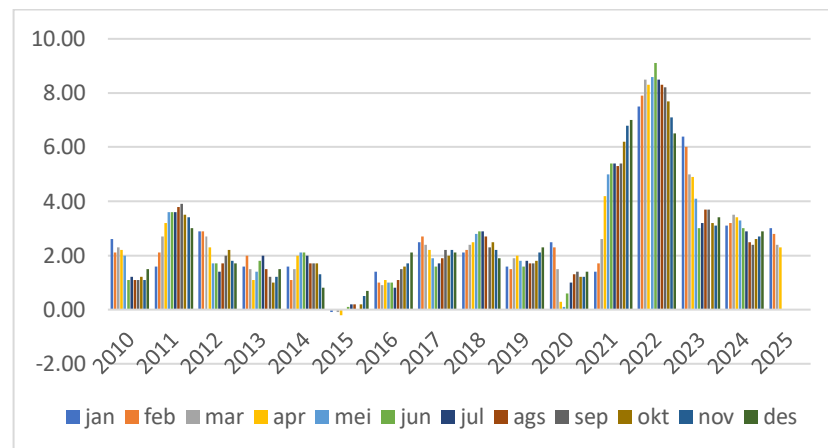
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 1. 1 Data Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010-2025

Nilai tukar Rupiah menunjukkan tren depresiasi jangka panjang, dari sekitar Rp9.500 per USD pada tahun 2010 menjadi diatas Rp16.000 pada bulan april di tahun 2025. Depresiasi berkelanjutan ini menimbulkan kekhawatiran atas daya saing impor dan ekspor, beban utang utang luar negeri, serta stabilitas harga domestik. Fenomena ini menunjukkan pentingnya untuk memahami variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terutama inflasi, suku bunga, dan harga emas dunia.

Nilai tukar dan inflasi saling berhubungan karena inflasi mencerminkan bagaimana kenaikan harga barang mempengaruhi penawaran dan permintaan uang. Ketika harga produk meningkat, inflasi pun terjadi. Hal ini mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, karena jumlah uang yang sama tidak dapat membeli barang yang sama seperti tahun sebelumnya akibat inflasi. Sebagai konsekuensinya, nilai tukar cenderung melemah. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara nilai tukar dan inflasi. Menurut penelitian Puspitaningrum et al (2014) perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan terhadap mata uang domestik yang pada akhirnya dapat berdampak pada pola perdagangan internasional. Semakin tinggi nilai mata uang suatu negara, semakin besar kemungkinan negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat, sehingga dapat mengumpulkan cadangan devisa yang lebih banyak.

Inflasi di Amerika Serikat adalah salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah, terutama karena Amerika Serikat adalah mitra dagang utama dan penerbit mata uang cadangan dunia. Ketika inflasi di Amerika Serikat meningkat, *Federal Reserve* biasanya merespon dengan menaikkan suku bunga acuan. Kebijakan ini menyebabkan arus modal global beralih ke aset-aset Dolar yang lebih menguntungkan, sehingga permintaan terhadap Dolar meningkat. Akibatnya, nilai tukar Dolar menguat terhadap Rupiah, yang berarti Rupiah melemah. (Marina & K, 2016)

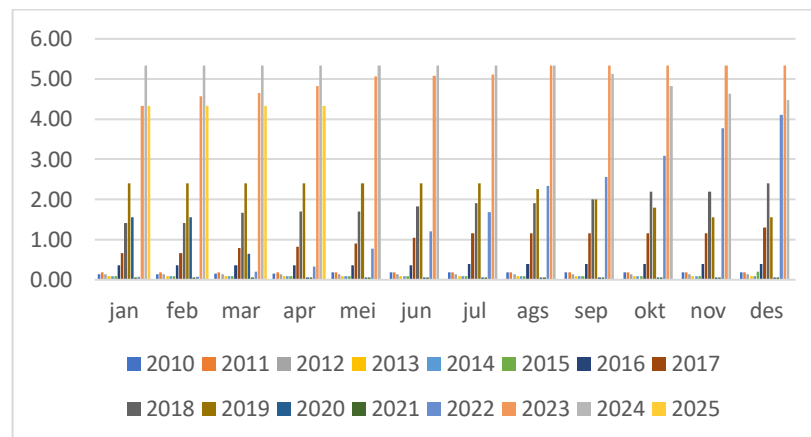


Sumber: *Trading Economics*, diolah

Gambar 1. 2 Data Pergerakan Inflasi Amerika Serikat Tahun 2010-2025

Inflasi Amerika Serikat mengalami lonjakan tajam terutama setelah tahun 2021, naik dari sekitar 0,05% pasca Covid-19 menjadi lebih dari 5% selama tahun 2022 hingga tahun 2023. Lonjakan inflasi ini memicu respon agresif dari *Federal Reserve (The Fed)* berupa pengetatan suku bunga (*quantitative tightening*) yang mendorong penguatan Dolar Amerika Serikat di seluruh dunia. Bagi negara seperti Indonesia, inflasi tinggi di Amerika Serikat berdampak tidak langsung pada nilai tukar Rupiah. Ketika Dolar Amerika Serikat menguat karena ekspektasi kenaikan suku bunga dari *The Fed* mata uang negara berkembang cenderung melemah.

Suku bunga acuan di Amerika Serikat, yang dikenal sebagai *Federal Funds Rate* adalah instrumen kunci dalam kebijakan moneter *The Fed* dan memiliki dampak yang luas, termasuk pengaruhnya terhadap nilai tukar Rupiah. Ketika *The Fed* menaikkan suku bunga, imbal hasil dari aset yang berdenominasi Dolar menjadi lebih menarik. Hal ini mendorong investor global untuk mengalihkan modal mereka dari negara berkembang ke Amerika Serikat yang pada gilirannya menguatkan Dolar dan menyebabkan penurunan nilai tukar Rupiah.



Sumber: *Federal Reserve Bank*, diolah

Gambar 1. 3 Data Pergerakan Suku Bunga The Fed Tahun 2010-2025

Pada data atau grafik diatas, sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2015, *The Fed* mempertahankan *Federal Funds Rate* dikisaran sangat rendah, yaitu sekitar 0,09% hingga 0,20% dalam upaya pemulihan pasca krisis keuangan global tahun 2008. Periode ini dikenal sebagai era suku bunga nol atau *zero lower bound*. Mulai tahun 2016, *The Fed* melakukan normalisasi secara bertahap dengan menaikkan suku bunga hingga mencapai puncak sekitar 2,4% pada akhir tahun 2018. Namun, pada tahun 2020 pandemi Covid-19 mendorong *The Fed* kembali memangkas *Federal Funds Rate* menjadi 0,05% dan meluncurkan stimulus moneter besar-besaran.

Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2022 hingga tahun 2023, ketika inflasi di Amerika Serikat melonjak menyentuh level tertinggi dalam empat dekade. Sebagai respon, *The Fed* menaikkan suku bunga secara agresif hingga mencapai lebih dari 5% dalam waktu singkat, sebuah siklus pengetatan tercepat sejak tahun 1980-an. Kebijakan suku bunga tinggi ini kemudian berlanjut hingga tahun 2025 sebagai bentuk komitmen *higher for longer* untuk menstabilkan inflasi. Kenaikan *Federal Funds Rate* menyebabkan peningkatan arus modal kembali ke Amerika Serikat dan menimbulkan tekanan depresiasi terhadap nilai tukar Rupiah melalui

mekanisme *outflow* portofolio dan penurunan daya saing aset domestik. (Sifa, 2024)

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat merupakan indikator penting yang mencerminkan stabilitas ekonomi makro di Indonesia. pergerakan nilai tukar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam negeri maupun luar negeri seperti inflasi dan suku bunga, maupun faktor-faktor global lainnya yang terjadi di negara yang mengendalikan nilai mata uang dunia. Perubahan pada variabel-variabel tersebut sering kali menyebabkan ketidakseimbangan nilai tukar dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang nilai tukar cenderung kembali menuju titik keseimbangannya. Untuk memahami fenomena ini, pendekatan menggunakan metode *Error Corrector Model* (ECM) digunakan, yang memungkinkan analisis jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan. Salah satu komponen kunci dalam metode ini adalah *Error Correction Term* (ECT) yang menggambarkan mekanisme penyesuaian ketika nilai tukar menyimpang dari keseimbangan jangka panjang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, menunjukkan perlunya suatu penelitian yang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai tukar Rupiah di Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggabungkan ketiga variabel secara simultan dalam satu model komprehensif untuk menganalisis pengaruhnya terhadap nilai tukar Rupiah. Kurangnya studi yang menganalisis periode krisis atau transisi ekonomi global terbaru dengan implikasi langsung terhadap nilai tukar Rupiah. Keberadaan ECT dalam model ini dapat membantu menjelaskan seberapa cepat nilai tukar dapat kembali ke titik normalnya setelah mengalami guncangan atau *shock* akibat ekonomi.

Penelitian mengenai **“Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010-2025”** peneliti lakukan karena nilai tukar merupakan salah satu indikator utama stabilitas ekonomi suatu negara. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, seperti ekspor-impor, investasi, dan harga barang dalam negeri. Di tengah dinamika perekonomian global dan domestik termasuk pandemi, gejolak geopolitik, serta kebijakan suku bunga global menjadikan nilai tukar Rupiah sangat rentan terhadap tekanan eksternal maupun internal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah dengan mempertimbangkan dinamika jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan.

Inflasi dan suku bunga merupakan instrumen kebijakan moneter utama yang digunakan oleh pemerintah dan bank sentral dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Namun, hal tersebut masih terdapat keterbatasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari sisi cakupan variabel, pendekatan metodologis, maupun periode analisis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana ketiga variabel tersebut berkontribusi terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah, khususnya dalam konteks ekonomi negara Indonesia yang dinamis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah ini adalah:

1. Apakah inflasi dan suku bunga berpengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia pada tahun 2010-2025?

2. Seberapa besar kemampuan *error correction term* (ECT) dalam menjelaskan proses penyesuaian dari ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang pada nilai tukar Rupiah setelah terjadi *shock* ekonomi?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2010-2025.
2. Untuk mengetahui kemampuan *error correction term* (ECT) dalam menjelaskan proses penyesuaian dari ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang pada nilai tukar Rupiah.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan kajian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah di Indonesia.
- b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang menyangkut dalam penenganan kestabilan nilai tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2010-2025.
- b. Bagi Swasta, penelitian ini diharapkan dapat informasi dan data mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia pada tahun 2010-2025